

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL

Elya Sukaisih

MTsN 1 Hulu Sungai Utara
E-mail: elyasukaisih140270@gmail.com

DOI: 10.20527/edumat.v7i1.6824

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B MTsN 1 Hulu Sungai Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi aritmetika sosial. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja sama mencari pasangan masing-masing sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Terdapat dua kali pertemuan dalam setiap siklus. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan guru serta tes tertulis. Tes hasil belajar dan teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan teknik persentase digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan belajar guru lebih aktif dan kreatif, serta keaktifan belajar siswa meningkat. Selain itu terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 57,14% pada siklus I menjadi 78.57% pada siklus II.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, *Make a Match*, hasil belajar

Abstract: *The research aimed to improve the learning outcomes of VII B grade of MTsN 1 Hulu Sungai Utara through cooperative learning model type make a match in social arithmetic material. Cooperative learning type make a match is a learning model where students work together to find their partner while learning to recognize a concept or topic in a pleasant atmosphere. This research is a classroom action research conducted in two cycles. There are two meetings in each cycle. The instruments used in this study were observation sheets of student activities, observation sheets of teacher activities and written tests. Tests of learning outcomes and observation techniques are used to collect data, while percentage techniques are used to analyze data. The results of the study show that teacher learning activities are more active and creative, and student learning activeness is increasing. In addition, there was an increase in student learning outcomes from 57.14% in the first cycle to 78.57% in the second cycle.*

Keywords: *Cooperative Learning Model, Make a Match, learning outcomes.*

Mata pelajaran yang bisa memberikan kontribusi positif bagi tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat, bersikap kritis dan berfikir yang logis adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang penting diajarkan agar siswa mampu berhitung, berpikir kritis, kreatif, teliti dan logis. Gairah belajar matematika dapat dipengaruhi oleh kurangnya ketahanan pribadi dalam belajar matematika. Siswa akan semakin tidak menyenangi matematika apabila hal tersebut dibiarkan, bahkan dapat menyebabkan siswa bersikap anti terhadap pelajaran matematika. Yang pada akhirnya dapat mengakibatkan prestasi siswa mengalami penurunan. Hasil belajar matematika di MTsN 1 Hulu Sungai Utara khususnya siswa kelas VII tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa di kelas VIIB MTsN 1 Hulu Sungai Utara, terlihat pada rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM (70). Sebagian siswa saja yang bisa mencapai KKM, hal ini terlihat pada tes materi Aritmetika sosial bahwa dari 28 siswa kelas VII B, ada 4 siswa (14,29%) yang nilainya mencapai KKM dan 24 siswa (85,71%) belum mencapai KKM. Juga hasil rata-rata kelas diperoleh sebesar 53,4. Berdasarkan pengamatan pada proses belajar mengajar matematika di MTsN 1 Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa cenderung tidak aktif dan kurang memperhatikan penjelasan gurunya, serta jarang terjadi hubungan aktif baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang diberikan, siswa kurang bisa bekerja dalam kelompoknya dan cenderung bekerja secara individu, serta kurang kritis dan terampil dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan berkaitan dengan konsep yang diajarkan.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran, diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Terdapat bermacam-macam model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif diantaranya adalah tipe *make a match*. Lorna Curran (1994) adalah orang yang mengembangkan model pembelajaran *make a match*. Kelebihan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Keaktifan dan motivasi peserta didik dalam diskusi pun akan tercipta karena adanya usaha yang telah dilakukan guru untuk menarik perhatian siswanya tersebut. Kerjasama dan sikap ingin tau diantara siswa akan meningkat dan akan terbentuk kondisi yang nyaman dan menyenangkan dengan adanya penerapan metode *make a match* ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada materi Aritmetika Sosial Bagi siswa kelas VII B MTsN 1 Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2018/2019.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2011), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan peserta didik lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dimana guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan belajar kooperatif menurut Anitah (2008) adalah pembelajaran dengan sistem bekerjasama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya dengan menggunakan kelompok kecil. Berdasarkan dari definisi yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif

adalah kegiatan pembelajaran yang bekerjasama dalam memecahkan suatu persoalan atau masalah dengan cara berkelompok, bukan individu. Konsep pembelajaran kooperatif pada intinya tidak menitikberatkan pada pengajaran yang diterima secara pasif, tetapi pada hasil dari aktivitas yang dilakukan, yaitu pengetahuan yang siswa tersebut miliki (Isjoni, 2010). Hasil dari pembelajaran kooperatif akan bermanfaat bagi siswa yang memiliki prestasi rendah tetapi berusaha memperoleh pengetahuan dari pada kelompok siswa yang prestasinya tinggi yang tidak berpikir untuk memperolehnya. Melalui interaksi dengan siswa yang pintar, akan mendorong keberhasilan siswa yang lemah belajar dengan konsep yang menantang serta menimbulkan perjuangan di dalam kelas. Selain itu dengan belajar kelompok siswa yang pintar juga dapat memperluas pemahaman karena mereka menjelaskan konsep-konsep pada siswa yang lain (Isjoni, 2010).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Kunandar (2008) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan cara mencari pasangan soal atau jawaban yang tepat dimana diberikan poin kepada siswa yang berhasil menemukan pasangannya sebelum batas waktu yang ditentukan adalah model pembelajaran kooperatif *make a match*. Lorna Curran (1994) adalah orang yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Salah satu kelebihan model pembelajaran ini, peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam kondisi yang menyenangkan. Model ini juga dapat dipakai untuk semua tingkatan usia anak didik dan di semua mata pelajaran. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Kunandar (2008) adalah: (1) guru mempersiapkan

terlebih dahulu kartu yang berisi beberapa topik atau konsep yang cocok untuk sesi review, bagian depan kartu berisi soal dan bagian belakang berisi jawaban; (2) setiap siswa memperoleh satu kartu dan memikirkan soal dan jawaban dari kartu yang ia pegang; (3) setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegangnya; (4) setiap siswa yang berhasil menemukan pasangan yang cocok sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi hadiah atau poin; (5) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa memperoleh kartu yang berbeda dari sebelumnya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik; selain itu metode ini juga menyenangkan karena ada unsur bermainnya; pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari akan meningkat; meningkatnya motivasi belajar siswa; sangat efektif untuk melatih keberanian siswa dalam presentasi; melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar.

Hasil Belajar

Menurut Poerwadarminto (2003:348), hasil belajar adalah hasil yang diberikan oleh guru setelah seseorang mengadakan kegiatan belajar yang dicapainya dalam bentuk nilai. Selanjutnya, Tu'u (2004: 75) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ujian yang ditempuhnya yang dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai, atau angka nilai. Menurut Anni (2004:4), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh oleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar, sedangkan Sudjana (1990:22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mendapat pengalaman

belajarnya. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diberikan oleh guru yang dicapai oleh siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar sebagai bentuk dari pengalaman belajar. Dikutip oleh Kunandar (2008) Gagne menyebutkan terdapat lima kategori hasil belajar, yaitu: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sedangkan Bloom mengatakan bahwa tiga tujuan pengajaran yang harus dicapai seseorang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 1990:22). Pada penelitian ini acuan yang digunakan adalah hasil belajar menurut Kunandar (2008) yaitu hasil belajar yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran dari guru. Melalui pemahaman yang dimiliki siswa akan dapat mengontrol nilai yang diperoleh siswa, sehingga setiap siswa akan merasa puas terhadap kemampuan yang dimiliki dan nilai atau hasil belajar yang di-dapatnya.

METODE

Penelitian ini disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas atau bisa disebut *Classroom Action Research* yang menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian tersebut melibatkan secara kolaboratif para pelaku dalam proses pembelajaran, yakni guru yang mengajar, para siswa, dan subjek lain yang terkait seperti kepala sekolah, pengamat (observer) dan lain sebagainya. PTK merupakan tindakan yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki sistem pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April di

semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada materi Aritmetika Sosial. Lokasi penelitian adalah di MTsN 1 Hulu Sungai Utara yang terletak di Jln. Alabio- Babirik Rantau Karau Raya Kecamatan Sungai Pandan. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa siswi kelas VII B MTsN 1 Hulu Sungai Utara berjumlah 28 orang dan melibatkan guru matematika kelas VIII yaitu Ibu Hernayati, S.Pd. sebagai observer.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan observasi. Instrumen penelitiannya berupa lembar observasi dan lembar soal tes. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dalam belajar dan data aktivitas guru dalam mengajar, dan lembar soal tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah jika siswa memahami minimal 70% dari materi yang diajarkan serta proses pelaksanaannya sesuai dengan skenario pembelajaran yang ada. Apabila siswa mencapai nilai 70 atau lebih, maka siswa tersebut dinyatakan lulus dalam pelajaran tersebut karena memenuhi KKM yang ditetapkan oleh MTsN 1 Hulu Sungai Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTsN 1 Hulu Sungai Utara yaitu kelas VII B berjumlah 28 siswa. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian, ternyata hasil belajar siswa kelas VII B tergolong sangat rendah. Dari 28 siswa, hanya 4 siswa (14,29 %) yang tuntas dan 24 siswa (85,71 %) belum tuntas. Karena itu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan 2 siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 guru menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu dengan cara membagikan kartu-kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa, bagian depan adalah soal dan bagian belakang adalah jawaban milik teman. Siswa mengerjakan soal sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian mencari pasangan jawaban dari kartu yang ia dapatkan. Tujuannya adalah agar siswa bisa berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dan tidak pasif karena hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan *make a match* pada pertemuan 1, beberapa siswa sudah mulai aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, namun masih ada siswa yang bingung dengan langkah pembelajaran *make a math* karena baru pertama kali diterapkan dan mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match tersebut*. Akan tetapi pada pertemuan kedua siklus I mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran *make a match*. Hal ini terlihat ketika proses pengerjaan soal, semua siswa antusias dalam mengerjakan soal dan tugas yang diberikan. Akhir siklus I, yaitu pada pertemuan 2 dilakukan tes siklus I (*post test 1*) dalam bentuk soal uraian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Siklus II dilaksanakan dalam

dua pertemuan, pertemuan 1 melanjutkan materi siklus I, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Sama halnya dengan langkah-langkah pembelajaran di siklus I guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu dengan cara membagikan kartu-kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa, bagian depan adalah soal dan bagian belakang adalah jawaban milik teman. Siswa mengerjakan soal sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian mencari pasangan jawaban dari kartu yang ia dapatkan. Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian menjelaskan materi dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Hasil pengamatan siklus II, siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa asyik dalam mengerjakan soal dan mencari pasangan kartu. Siswa yang sebelumnya pasif mau berinteraksi dengan guru, bertanya jika ada materi yang belum paham. Setelah berakhir siklus II, yaitu pada pertemuan 2, dilakukan tes siklus II (*post test 2*) yang berbentuk soal uraian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Tabel dibawah ini adalah hasil belajar siswa MTsN 1 Hulu Sungai Utara pada setiap siklusnya.

Tabel 1. Hasil Tiap Siklus

Kondisi	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tuntas	4	14,29 %	16	57,14 %	22	78,57 %
Tidak Tuntas	24	85,71 %	12	42,86 %	6	21,43 %
Jumlah	28	100 %	28	100 %	28	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kondisi awal sampai siklus II terdapat selisih tingkat persentase dari indikator keberhasilan. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal mengalami peningkatan

yaitu dari 14,29% menjadi 57,14 % pada siklus I yaitu dengan selisih 42.85%. Selain itu peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu dari 57.14 % pada siklus I menjadi 78.57% pada siklus II dengan selisih

21,43%. Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa tuntas.

Penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas VII B MTsN 1 Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis, bisa dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar sudah mencapai tujuan yang diinginkan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memudahkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memudahkannya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, serta memperkaya ilmu, wawasan dan keterampilan guru dalam mengajar. Sedang untuk siswa itu sendiri metode ini bisa membantunya dalam meningkatkan hasil belajarnya, dapat memperoleh pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan dan memberi kepuasan bagi dirinya sendiri dengan apa yang telah dicapainya dari berbagai usaha yang telah ia lakukan. Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* yang menyenangkan ini siswa akan menjadi lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar dengan disajikannya konsep matematika yang rumit dan menjenuhkan.

PENUTUP

Simpulan

Setelah memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar matematika siswa kelas VII B MTsN 1 Hulu Sungai Utara meningkat, hal ini terlihat dari persentase tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 14,29%

pada kondisi awal, 57,14% pada siklus I dan 78,57% pada siklus II. Sehingga, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* hasil belajar matematika siswa di kelas VII B pada materi Aritmetika Sosial mengalami peningkatan.

Saran

- (1) Kepada pihak madrasah, agar pembelajaran matematika melalui model *make a match* ini dapat menjadi alternatif untuk pembelajaran matematika di MTsN 1 Hulu Sungai Utara, karena dapat meningkatkan hasil matematika siswa.
2. Kepada guru bidang studi matematika atau mata pelajaran yang lain yang ingin melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebaiknya melakukan pengelolaan waktu yang tepat.
3. Selanjutnya, kepada para peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian yang serupa sangat diperlukan persiapan yang matang sebelum penelitian tersebut dilakukan. Selain itu komunikasi yang baik pihak madrasah juga sangat penting untuk menghindari kendala teknis yang mungkin terjadi pada saat di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anni. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK: Universitas Semarang.
- Heruman. (2007). *Model pembelajaran matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.

Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudjana. (1999). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.

Wahyudi. (2012). *Matematika Realistik dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran Matematika*. Salatiga: UKSW.